

**PENGARUH PENDIDIKAN DAN KARAKTERISTIK KEWIRAUSAHAAN  
TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MAHASISWA PADA PERGURUAN  
TINGGI SWASTA DI JAKARTA**

Wardoyo

Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Jakarta

[wardoyo@staff.gunadarma.ac.id](mailto:wardoyo@staff.gunadarma.ac.id)

**ABSTRAK**

*Beberapa studi menyatakan bahwa karakter seseorang menentukan intensinya terhadap kegiatan berwirausaha. Di sisi lain, pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan karakteristik kewirausahaan, terhadap intensi berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jakarta. Data yang digunakan merupakan data primer dimana sampel diambil berdasar simple random sampling sebanyak 500 mahasiswa lima Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang ada di Jakarta. Analisis Regresi digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan bantuan aplikasi SPSS 17. Hasil penelitian menunjukkan efikasi diri, pengambilan resiko, dan materi pendidikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan kebutuhan berprestasi, locus pengendalian internal, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.*

Kata Kunci: *pendidikan kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, intensi berwirausaha*

**PENDAHULUAN**

Menurut data Dirjen Pemuda dan Pendidikan Luar Sekolah Departemen Pendidikan Nasional tahun 2007 dari 75,3 juta pemuda Indonesia, 6,77 persen yang lulus sarjana. Dari jumlah tersebut 82% nya bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta, sementara hanya 18% yang berusaha sendiri atau menjadi wirausahawan (KEMENDIKNAS, 2009). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2006 sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8% sampai dengan 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka.

Menurut Habibie (2009) jumlah penduduk Indonesia tahun 2025 diperkirakan 273 juta dan tahun 2045 sebanyak 364 juta jiwa. Pada tahun 2045 diperkirakan penduduk miskin sekitar 10%. Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam (SDA) namun masih banyak penduduk yang miskin. Penganggulan kemiskinan tidak dapat mengandalkan SDA lagi karena jumlah pertumbuhan penduduk meningkat namun SDA semakin berkurang. Perlu dilakukan upaya transformasi dari mengandalkan SDA menjadi SDM secara berkesinambungan.

Upaya Pemerintah untuk mengurangi pengangguran dengan membuka lowongan pekerjaan sebagai calon Pegawai Negeri Sipil (PNS) tentu tidak cukup, sedangkan yang terserap pada perusahaan swasta pun jauh lebih kecil daripada angka lulusan sekolah menengah maupun perguruan tinggi setiap tahunnya. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Dalam keadaan seperti ini maka masalah pengangguran termasuk yang berpendidikan tinggi akan berdampak negatif terhadap stabilitas sosial dan kemasyarakatan. Sementara minat untuk berwirausaha masih sangat rendah, termasuk pada lulusan perguruan tinggi. Umumnya mereka lebih dipersiapkan menjadi pencari kerja ketimbang pencipta lapangan kerja.

Kondisi tersebut di atas didukung pula oleh kenyataan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja daripada pencipta lapangan pekerjaan. Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Disamping itu, aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial Activity*) yang relatif masih rendah. Aktivitas kewirausahaan diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin tinggi indeks *Entrepreneurial Activity* maka semakin tinggi level kewirausahaan suatu negara (Boulton dan Turner, 2005 dalam Panduan PMW 2009).

Keberhasilan pengembangan kewirausahaan ternyata tidak lepas dari peran masyarakat. Banyak hal yang harus dibenahi dalam menciptakan kemandirian pengembangan kewirausahaan di dalam masyarakat. Pembangunan nilai-nilai budaya dan perbaikan pendidikan kewirausahaan merupakan kunci pengembangan kewirausahaan (Lim dan David, 1996). Budaya dari kewirausahaan mengandung nilai-nilai seperti pantang menyerah, berani mengambil risiko, kreatif dan inovatif (Liao dan Sohmen, 2001).

Tantangan terbesar bagi peneliti dan pendidik dalam hubungannya dengan pendidikan kewirausahaan adalah kelayakan kurikulum dan program pelatihan (Garavan dan O'Conneide, 1994). Menurut Scharg, Adele, dan Poland (1987) wirausahawan merupakan hasil belajar. Meskipun jiwa wirausahawan mungkin juga diperoleh sejak lahir sebagai bakat, namun jika tidak diasah melalui belajar dan dimotivasi dalam proses pembelajaran, mungkin laksana pisau yang tumpul. Untuk mempertajam minat dan kemampuan wirausahawan perlu ditumbuh-kembangkan melalui proses belajar dan pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa mengidentifikasi dan menemukan wirausaha potensial sepanjang proses pendidikan bisa menghasilkan banyak manfaat ekonomi jangka panjang (McClelland dan Winter, 1969; Hatten dan Ruhland, 1995 dan Hansemark, 1998). Secara khusus, sistem pendukung pendidikan kewirausahaan dirancang untuk mendorong dan memfasilitasi kegiatan kewirausahaan untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yang lebih rendah, meningkatkan pembentukan perusahaan baru, dan kegagalan usaha yang ada lebih sedikit. Pendidikan kewirausahaan juga dapat merupakan komponen penting dari strategi ekonomi untuk mendorong penciptaan lapangan kerja (McMullan, Long, dan Graham, 1987). Lebih khusus lagi, pendidikan kewirausahaan yang efektif mempersiapkan kaum muda untuk bertanggung jawab sebagai individu yang berani berusaha untuk menjadi wirausaha atau pemikir kewirausahaan dan berkontribusi untuk pembangunan ekonomi dan masyarakat yang berkelanjutan (*Consortium for Entrepreneurship Education*).

Pendidikan kewirausahaan umumnya mengacu pada program-program yang mempromosikan kesadaran kewirausahaan untuk tujuan karir dan memberikan pelatihan keterampilan untuk penciptaan dan pengembangan bisnis (Vesper, 1990; Bechard dan

Toulouse, 1998). Hal ini dibedakan dari bentuk-bentuk lain dari pendidikan bisnis yang tujuannya menciptakan produk atau jasa baru yang menghasilkan nilai ekonomi yang lebih tinggi (Hansemark, 1998). Sebuah asumsi yang melekat dalam pendidikan kewirausahaan adalah bahwa karakteristik dan keterampilan kewirausahaan dapat dikembangkan. Penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap kewirausahaan telah dihubungkan dengan beberapa karakteristik pribadi yang dapat dipengaruhi oleh program pendidikan formal (Gorman, Hanlon, dan King, 1997; Bechard dan Toulouse, 1998). Pendidikan dapat mempersiapkan diri untuk memulai usaha baru dengan mentransfer pengetahuan dan mengembangkan keterampilan relevan yang meningkatkan efikasi diri dan efektivitas wirausaha potensial (Gorman et al. 1997). Namun, konsensus pada saat intervensi pendidikan atau metode pengajaran yang paling efektif dalam mengembangkan potensi kewirausahaan belum jelas.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan dan karakteristik kewirausahaan, terhadap intensi berwirausaha mahasiswa perguruan tinggi swasta di Jakarta.

## ISI DAN METODE

Obyek penelitian adalah mahasiswa fakultas ekonomi yang sudah pernah atau sedang mendapatkan mata kuliah Kewirausahaan. Perguruan Tinggi yang dipilih adalah Perguruan Tinggi Swasta pada wilayah KOPERTIS III yang sudah atau sedang mendapatkan hibah Program Mahasiswa Wirausaha dari DIKTI, meliputi: Perguruan Tinggi G, Perguruan Tinggi P, Perguruan Tinggi A, Perguruan Tinggi N dan Perguruan Tinggi B.

Tabel 1.1 Variabel, Definisi Operasional, dan Skala Pengukuran

Variabel	Indikator	Definisi Operasional Variabel	Skala
Pendidikan Kewirausahaan	Tujuan Pendidikan	Tujuan dari pengajaran dalam pendidikan kewirausahaan	Ordinal
	Materi Pengajaran	Materi kewirausahaan yang diberikan dalam perkuliahan	Ordinal
	Metode Pengajaran	Metode yang digunakan dalam pendidikan kewirausahaan	Ordinal
Karakteristik Kewirausahaan	Kebutuhan Berprestasi	Keinginan untuk menyempurnakan sesuatu yang sulit, untuk mengungguli, dan mengerjakan lebih baik daripada yang lain	Ordinal
	Lokus Pengendalian	Kepercayaan umum bahwa seseorang dapat atau tidak dapat menentukan apa yang akan terjadi terhadap dirinya	Ordinal
	Pengambilan Risiko	Kecenderungan mengambil atau menghindari risiko	Ordinal
	Efikasi diri	Kepercayaan seseorang tentang kesempatannya untuk menyelesaikan tugas dengan baik dan berhasil	Ordinal
Intensi Berwirausaha		Tendensi keinginan individu melakukan tindakan wirausaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan risiko	Ordinal

Data primer diperoleh dari responden melalui penyebaran kuesioner berupa profil responden, pendidikan kewirausahaan, karakteristik kewirausahaan, dan intensi berwirausaha. Instrumen penelitian terdiri dari tiga variabel penelitian yang

dioperasionalkan menjadi beberapa butir pertanyaan. Satu variabel dependen digunakan untuk mengukur intensi kewirausahaan. Seluruh butir pertanyaan diukur dengan menggunakan skala Likert 7-poin. Informasi tentang jenis kelamin, etnis, jurusan, dan pilihan pekerjaan responden juga dikumpulkan. Pengisian kuesioner dilakukan dengan mendatangi responden dan mempersilahkan responden mengisi sendiri. Pemilihan responden dilakukan secara *simple random sampling* sebanyak 500 responden. Pemilihan kelas berdasarkan pada semua kelas yang sudah mendapatkan atau sedang mengikuti perkuliahan kewirausahaan.

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel independen (  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  ) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing – masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{INT} = a + b_1\text{TUJ} + b_2\text{MAT} + b_3 \text{MET} + b_4\text{ACH} + b_5\text{EFF} + b_6\text{RIS} + b_7\text{LOK}$$

Dimana

INT = Intensi berwirausaha

a = konstanta

$b_{1,2,3, \dots, 7}$  = koefisien regresi

TUJ = Tujuan Pendidikan

MAT = Materi Pengajaran

MET = Metode Pengajaran

ACH = Kebutuhan Berprestasi

EFF = Efikasi Diri

RIS = Pengambilan Risiko

LOK = Lokus Pengendalian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah responden hanya mahasiswa lima Perguruan Tinggi Swasta yang ada di Jakarta meskipun jumlah responden 500 mahasiswa. Pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada model ini mungkin hasilnya akan berbeda apabila cakupan perguruan tinggi dan wilayah penelitian lebih luas. Hal ini dikarenakan perbedaan wilayah, budaya, situasi dan kondisi dapat menyebabkan perbedaan karakteristik kewirausahaan, perbedaan perguruan tinggi dapat menyebabkan perbedaan tujuan pendidikan, metode pengajaran, dan materi pengajaran.

## HASIL DAN PENELITIAN

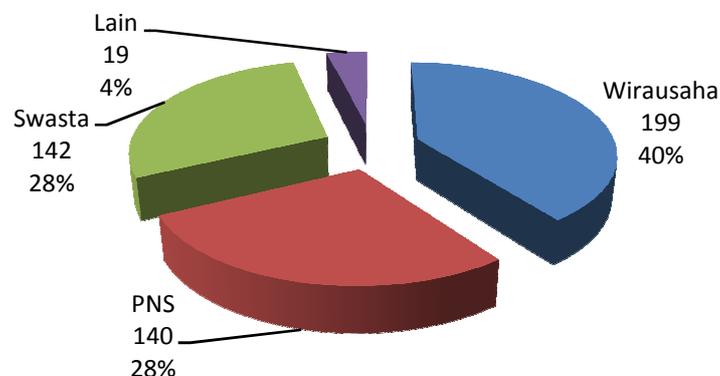
Uji validitas dengan sampel  $n = 60$  diperoleh hasil sebanyak 18 item pernyataan tidak valid. Item yang tidak valid berada pada indikator karakteristik. Oleh sebab itu dilakukan penambahan responden untuk meningkatkan  $r$  hitung.

Pada tahap kedua uji validitas sampel ditambah menjadi 75 dengan derajat keyakinan (significance level)  $\alpha = 0,05$  maka besar  $r$ -tabel menurut Tabel Nilai Kritis dari Koefisien Korelasi Product Moment masing-masing adalah 0,227. Sedangkan untuk derajat keyakinan  $\alpha = 0,01$  maka besar  $r$ -tabel menurut Tabel Nilai Kritis dari Koefisien Korelasi Product Moment masing-masing adalah 0,296. Hasilnya 4 dari 78 item tidak valid, yaitu POW1, TU3, INT1, dan INT2.

Langkah selanjutnya melakukan uji validitas dengan mengeluarkan item POW1, TU3, INT1, dan INT2. Hasil analisis pengujian ulang uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan bernilai antara 0,243 sampai dengan 0,788. Instrumen tersebut dikatakan sebagai instrumen penelitian yang memiliki tingkat validitas yang tinggi karena seluruh item pertanyaan masing-masing memiliki nilai koefisien korelasi interval terhitung lebih besar dari nilai tabelnya (sebesar 0,227) berarti signifikan, yang berarti pula item kuesioner tersebut adalah valid. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa kuesioner yang telah disusun valid untuk digunakan sebagai instrumen dalam penelitian utama. Nilai cronbach alpha ( $\alpha$ ) pada semua variabel manifes di atas 0,6. Artinya semua variabel manifes dapat dinyatakan reliabel.

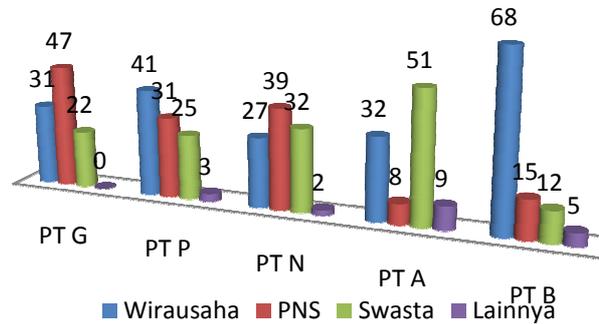
Jumlah responden yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha adalah 199 (39,8%) responden yang terdiri dari 117 orang laki-laki dan 82 orang perempuan. Responden memilih menjadi PNS sebanyak 140 (28%) terdiri dari 62 orang laki-laki dan 78 orang perempuan. Responden yang memilih bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 142 (28,4%) terdiri dari 73 orang laki-laki dan 69 orang perempuan. Sisanya 19 (3,8%) responden memilih pekerjaan lainnya.

Berdasarkan etnografi, etnis Padang sebanyak 30 (6%) responden. Dari jumlah tersebut 21 (4,2%) responden memilih pekerjaan sebagai wirausaha atau pengusaha setelah lulus kuliah. Etnis Jawa sebanyak 178 (35,6%) responden, 59 (11,8%) diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sebanyak 114 (22,8%) responden merupakan etnis Tionghoa 71 (14,2%) responden diantaranya memilih menjadi wirausaha. Responden beretnis Sunda 58 (11,6%), 20 (4%) diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sebanyak 52 (10,4%) responden merupakan etnis Betawi 12 (2,4%) responden diantaranya memilih menjadi wirausaha. Sisanya 68 (13,6%) responden merupakan etnis lainnya 16 (3,2%) diantaranya memilih menjadi wirausaha.



Gambar 1.1 Pilihan Pekerjaan Responden Setelah Lulus

Gambar 1.1 menunjukkan pekerjaan yang dipilih oleh responden setelah lulus kuliah. Pekerjaan yang paling banyak dipilih oleh responden adalah wirausaha sebanyak 199 (39,8%), disusul pegawai swasta 142 (28,4%), Pegawai Negeri Sipil (PNS) 140 (28%), dan sisanya 19 (3,8%) memilih pekerjaan lainnya. Berdasarkan pekerjaan yang dipilih mahasiswa setelah lulus paling banyak adalah wirausaha atau pengusaha. Hal ini berarti ada harapan bagi bangsa Indonesia ke depan untuk menjadi negara maju karena generasi mudanya paling banyak memilih bekerja mandiri sebagai wirausaha daripada pekerjaan yang lain.



Gambar 1.2 Pilihan Pekerjaan Responden Berdasarkan Perguruan Tinggi

Gambar 1.2 menunjukkan pilihan pekerjaan responden berdasarkan Perguruan Tinggi sampel. Responden yang memilih pekerjaan sebagai wirausaha adalah 199 (39,8%) yang terdiri dari 31 orang Perguruan Tinggi G, Perguruan Tinggi P 41 responden, Perguruan Tinggi N 27 responden, Perguruan Tinggi A 32 responden, dan 68 responden dari Perguruan Tinggi B. Sebanyak 140 (28%) responden memilih menjadi PNS yang terdiri dari 47 responden Perguruan Tinggi G, Perguruan Tinggi P 31 responden, Perguruan Tinggi N 39 responden, Perguruan Tinggi A 8 responden, dan 15 responden dari Perguruan Tinggi B. Responden yang memilih bekerja sebagai pegawai swasta sebanyak 142 (28,4%) yang terdiri dari 22 responden Perguruan Tinggi G, 25 responden Perguruan Tinggi P, 32 responden Perguruan Tinggi N, 51 responden Perguruan Tinggi A, dan 12 responden Perguruan Tinggi B. Sisanya 19 (3,8%) responden memilih pekerjaan lainnya, dengan perincian: 0 Perguruan Tinggi G, 3 responden Perguruan Tinggi P, 2 responden Perguruan Tinggi N, 9 responden Perguruan Tinggi A, dan 5 responden Perguruan Tinggi B.

Tabel 1.2 Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.539	.338		4.559	.000
ACH	-.012	.048	-.010	-.241	.810
EFF	.298	.038	.313	7.754	.000
RIS	-.167	.069	-.117	-2.429	.015
LOK	-.002	.059	-.002	-.037	.971
TUJ	-.016	.063	-.012	-.258	.796
MAT	.586	.066	.468	8.895	.000
MET	.071	.052	.066	1.348	.178

a. Dependent Variable: INT

$$INT = 1,539 - 0,016TUJ + 0,586MAT + 0,071MET - 0,012ACH + 0,298EFF - 0,167RIS - 0,002LOK$$

Berdasarkan Tabel 1.2 bahwa efikasi diri, pengambilan resiko, dan materi pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha, sedangkan kebutuhan

berprestasi, lokus pengendalian internal, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Secara lengkap dapat dilihat pada kolom signifikansi Tabel 1.2. Hasil penelitian sebagian besar sesuai dengan hasil penelitian Yusof, Sandhu, dan Jain (2007) dimana kebutuhan berprestasi, kecenderungan mengambil risiko, dan efikasi diri berpengaruh terhadap kecenderungan berwirausaha, sedangkan lokus pengendalian berpengaruh negatif.

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi sampel tidak memengaruhi secara langsung terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa masih menganggap bahwa mata kuliah Kewirausahaan yang telah mereka tempuh tidak cukup memengaruhi intensi berwirausaha mereka. Walaupun mereka berintensitas untuk berwirausaha, itu lebih disebabkan faktor lain, bukan dikarenakan telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

Berdasarkan hasil tersebut dapat dijelaskan bahwa kewirausahaan selama ini hanya sebagai matakuliah biasa, dan satuan acara perkuliahan atau silabus matakuliah tersebut belum secara tegas menyatakan untuk meningkatkan intensi berwirausaha. Untuk menumbuhkan intensi berwirausaha mahasiswa pendidikan kewirausahaan tidak cukup hanya diadakan di dalam kelas dalam bentuk perkuliahan biasa, melainkan harus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merasakan langsung bagaimana sulitnya memulai suatu usaha, menjalankannya, dan juga memperoleh kesempatan untuk mengamati seorang role model. Dalam hal ini Farzier dan Niehm (2008) memberikan contoh dengan mengundang praktisi wirausaha sebagai pembicara tamu dalam perkuliahan atau menjadi mentor dalam pemagangan.

Hal lain yang mungkin dapat mendorong mahasiswa untuk berintensitas pada kewirausahaan adalah memunculkannya figur-figur yang bisa menjadi role model bagi mereka selama mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Role model ini dapat terbentuk live model yaitu seseorang yang secara langsung menampilkan perilaku, atau symbolic model yaitu seseorang atau perilaku yang muncul secara tidak langsung atau melalui suatu media (Ormrod, 1999). Selain melalui proses "modelling" ini, seharusnya mahasiswa juga dapat mempelajari tentang berwirausaha melalui pengalaman secara langsung melalui praktek-praktek yang diadakan pada saat mengikuti mata kuliah kewirausahaan tersebut. Pemagangan dan role model memiliki pengaruh yang sangat kuat untuk mendorong peserta didik untuk kemudian menjadi wirausaha. Karena menurut Fazio & Zanna (dalam Franzoi, 1996) bahwa sikap yang terbentuk melalui pengalaman langsung akan lebih kuat daripada yang terbentuk tanpa pengalaman.

Hasil wawancara dengan beberapa responden di Perguruan Tinggi sampel diperoleh gambaran tentang metode pengajaran yang masih tradisional. Sebagian besar dosen masih menerapkan perkuliahan secara tutorial dan memberikan tugas seperlunya. Mandatangan dosen tamu dari kalangan wirausahawan sukses yang diharapkan dapat membangkitkan intensi berwirausaha mahasiswa juga masih jarang dilakukan oleh Perguruan Tinggi. Tugas mencari cerita sukses wirausahawan yang diberikan dosen belum mampu memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk berintensitas pada kewirausahaan.

Kondisi ini perlu diperhatikan dan diperbaiki oleh Perguruan Tinggi untuk meningkatkan strategi dan metode pengajaran yang tepat dalam rangka meningkatkan intensi berwirausaha pada mahasiswa. Menurut Kuratko (2005) bahwa partisipasi semua pihak diperlukan dalam program pelatihan atau pendidikan kewirausahaan untuk melakukan perubahan sikap dalam meningkatkan intensi berwirausaha. Mereka membutuhkan strategi mengajar yang tepat dengan pendekatan yang berpusat pada siswa. Pihie (2009), menyarankan bahwa untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa, strategi mengajar tertentu perlu dilakukan di samping yang tradisional. Hal ini terkait dengan argumen

sebelumnya yang ada dalam literatur bahwa pengalaman kewirausahaan dikaitkan dengan kemampuan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

Berhubungan dengan kebutuhan berprestasi, temuan ini sesuai dengan temuan McClelland (1965) bahwa kebutuhan berprestasi mempunyai kekuatan yang lemah untuk memprediksi wirausaha akan berhasil dan yang tidak berhasil. Pada bagian lain McClelland menyatakan bahwa keberhasilan seseorang terutama manajer lebih ditentukan oleh kebutuhan berkuasa daripada motivasi berprestasi maupun kebutuhan berafiliasi. Artinya seseorang yang berhasil tidak didorong kebutuhan untuk mencapai hasil atau prestasi pribadi maupun untuk disukai orang lain namun lebih karena kebutuhan berkuasanya yang tinggi.

Individu yang mempunyai lokus pengendalian internal ialah individu yang melihat dirinya lebih berupaya menguasai kejadian yang berlaku, tidak percaya begitu saja terhadap takdir, dan menganggap kejadian-kejadian yang terjadi selaras dengan perilakunya. Temuan ini menjelaskan bahwa mahasiswa sampel mempunyai lokus pengendalian internal yang baik sehingga mereka mempercayai bahwa mereka dapat memengaruhi kejadian yang akan datang. Hal ini mengindikasikan bahwa karakteristik ini akan mengarahkan mahasiswa untuk berintensi pada kewirausahaan yang nantinya mungkin akan menjadi pilihan karir mereka.

Menurut Bandura, (1986) persepsi diri dan kemampuan diri berperan dalam membangun intensi. Individu yang merasa memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan diri melalui kewirausahaan. Individu yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki harapan-harapan yang kuat mengenai kemampuan diri untuk menunjukkan prestasi secara sukses dalam situasi yang sama sekali baru, misalnya pilihan karir sebagai wirausaha. Merujuk Betz dan Hackett (1986), efikasi diri akan karir seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karir. Dengan demikian, efikasi diri akan karir seseorang dapat menjadi faktor penting dalam penentuan apakah intensi berwirausaha seseorang sudah terbentuk pada tahapan awal ketika seseorang memulai karirnya. Lebih lanjut, Betz dan Hackett menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal seseorang dalam berkarir, semakin kuat intensi kewirausahaan yang dimilikinya.

**Tabel 1.3 ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227.287	7	32.470	51.255	.000 <sup>a</sup>
	Residual	311.678	492	.633		
	Total	538.965	499			

a. Predictors: (Constant), MET, ACH, EFF, LOK, TUJ, RIS, MAT

b. Dependent Variable: INT

Temuan pada penelitian ini juga membuktikan tingkat efikasi diri mahasiswa merupakan salah satu karakteristik kewirausahaan yang dapat memengaruhi mahasiswa berintensi pada kewirausahaan. Efikasi diri merupakan salah satu penentu bagi pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan karir seseorang. Mahasiswa yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada kewirausahaan akan mengarahkan dirinya untuk lebih kreatif dan inovatif. Sebagai contoh, mahasiswa Yogyakarta membuat gambar-gambar atau foto-foto pada mug yang dihasilkan dengan design yang disesuaikan dengan permintaan pembeli. Contoh yang lain, salah satu responden mempunyai usaha merancang dan memproduksi mobil tamiya. Kedua mahasiswa di lokasi yang berbeda ini mempunyai rasa percaya diri

yang tinggi sehingga mereka mengambil keputusan untuk memilih karir sebagai wirausahawan disamping menyelesaikan kuliah.

Berdasarkan uji F, secara bersama-sama pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

**Tabel 1.4 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.649 <sup>a</sup>	.422	.413	.795922

a. Predictors: (Constant), MET, ACH, EFF, LOK, TUJ, RIS, MAT

Berdasarkan Tabel 1.4 diketahui angka R sebesar 0,649. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi hubungan yang kuat antara variable-variabel pendidikan dan karakteristik kewirausahaan dengan intensi berwirausaha mahasiswa. Berdasarkan koefisien determinasi diketahui bahwa 42,2% intensi berwirausaha mahasiswa dipengaruhi oleh variable yang diteliti, yakni pendidikan kewirausahaan yang terdiri dari tujuan pendidikan, materi pengajaran, dan metode pengajaran, dan karakteristik kewirausahaan yang terdiri dari kebutuhan berprestasi, pengambilan risiko, locus pengendalian, dan efikasi diri.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas maka diperoleh kesimpulan bahwa efikasi diri, pengambilan resiko, dan materi pendidikan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha, sedangkan kebutuhan berprestasi, locus pengendalian internal, tujuan pendidikan, dan metode pengajaran tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama pendidikan kewirausahaan dan karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha.

## **REFERENSI**

- Bandura, A., 1986, **Social Foundation of Thought and Action**, Prentice Hall, Englewood Clift,NJ.
- Bechard, J.P. & Toulouse, J.M. 1998. **Validation of a Didactic Model for The Analysis of Training Objectives in Entrepreneurship**. *Journal of Business Venturing*, 134, 317-332.
- Garavan, T.N. dan O'Conneide, B., 1994. **Entrepreneurship Education and Training Programmes: a Review and Evaluation**, *Journal of European Industrial Training*, vol. 18 8, pp. 3-12.
- Ghozali, Imam, 2005, **Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program SPSS**, Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gorman, G., Hanlon, D., dan King, W. 1997. **Some Research Perspectives on Entrepreneurship Education, Enterprise Education and Education for Small**

- Business Management: A Ten-Year Literature Review.** *International Small Business Journal.* 153: 56 -77.
- Habibie, B.J., 2009. **Menuju Indonesia Unggul Abad XXI**, Hasil-Hasil Silaknas – ICMI, ICMI, Jakarta.
- Hansemark, O. C., 1998. **The Effects of An Entrepreneurship Programme on Need for Achievement and Locus of Control of Reinforcement**, *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 41., pp. 28-50.
- Hatten T.S. and Ruhland, S.K.1995. **Student Attitude Toward Entrepreneurship As Affected by Participation in an SBI Program**, *Journal of Education For Business*, Vol. 70 No. 4, pp 224-227.
- Indarti, N., dan Rokhima R., 2008. **Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang dan Norwegia**, *Jurnal Ekonomika dan Bisnis Indonesia*, Vol. 23, No. 4, Oktober.
- Kuratko, D. F. 2005. **The emergence of entrepreneurship education: development, trends, and challenges.** *Entrepreneurship Theory and Practice.* 29 5: 577-597.
- Liao, Debbie dan Philip Sohmen, 2001. **The Development of Modern Entrepreneurship in China**, *Stanford Journal of East Asia Affairs* vol. 1.
- Lim dan David., 1996. **Explaining Economics Growth: A New Analytical Framework**, Vermont: Edward Elgar Publish, co.
- McClelland, D.C., 1965. **Toward a Theory of Motive Acquisition.** *American Psychologist*, 20, 321–333.
- McClelland, D.C. & Winter, D.G., 1969. **Motivating Economic Achievement.** New York, The Free Press.
- McMullan, W. E., Long, W. A., and Graham, J. B. 1986. **Assessing Economic Value Added by University-based New-venture Outreach Programs**, *JBV*, 12, pp225-240.
- Ormrod, J. E. (1999). *Human Learning (3<sup>rd</sup> ed)*. Upper Saddle River, New Jersey: Prentice-Hall
- Pihie, Zaidatol Akmaliah Lope, 2009. **Entrepreneurship as a Career Choice: An Analysis of Entrepreneurial Self-Efficacy and Intention of University Students**, *European Journal of Social Sciences – Volume 9, Number 2.*
- Ramayah, T., dan Harun, Z. 2005. **Entrepreneurial Intention among The Student of Universiti Sains Malaysia.** *International Journal of Management and Entrepreneurship*, Vol. 1, pp 8-20.
- Scharg, Adele F dan Robert P. Poland, 1987. **A System for Teaching Business Education.** New York : McGraw-Hill Book Company.
- Vesper, K.H. 1990. **New Venture Strategies**, Prentice-Hall, Englewood Cliffs, N.J.

Yusof, M., Manjit Singh Sandhu, dan Kamal Kishore Jain, 2007. **Relationship Between Psychological Characteristics and Entrepreneurial inclination: A Case Study of Students at University Tun Abdul Razak UNITAR**, *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, Volume III, Issue 2.